

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



KADO
(KADHO)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

KADO
(KADHO)

Penulis:
Desi Noviyani

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:
Yohanes Siyamto

Koordinator Penyunting:
Ratun Untoro

Penyunting:
Rijanto

Pengilustrasi:
Ispaidi

Pengelola

Pelindung:
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI 2022

Ketua:
Ratun Untoro

Sekretaris:
Warseno

Anggota:
Wurodatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyono
Maryanto

Desain sampul:
Ispaidi

Pengatak:
Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
KADO

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 20 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN:

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.


A faint, light-colored illustration of several children sitting around a table, looking at a book together. The children are drawn in a simple, cartoonish style with large eyes and friendly expressions. The background is a light, textured grey.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatannya. Terima kasih.



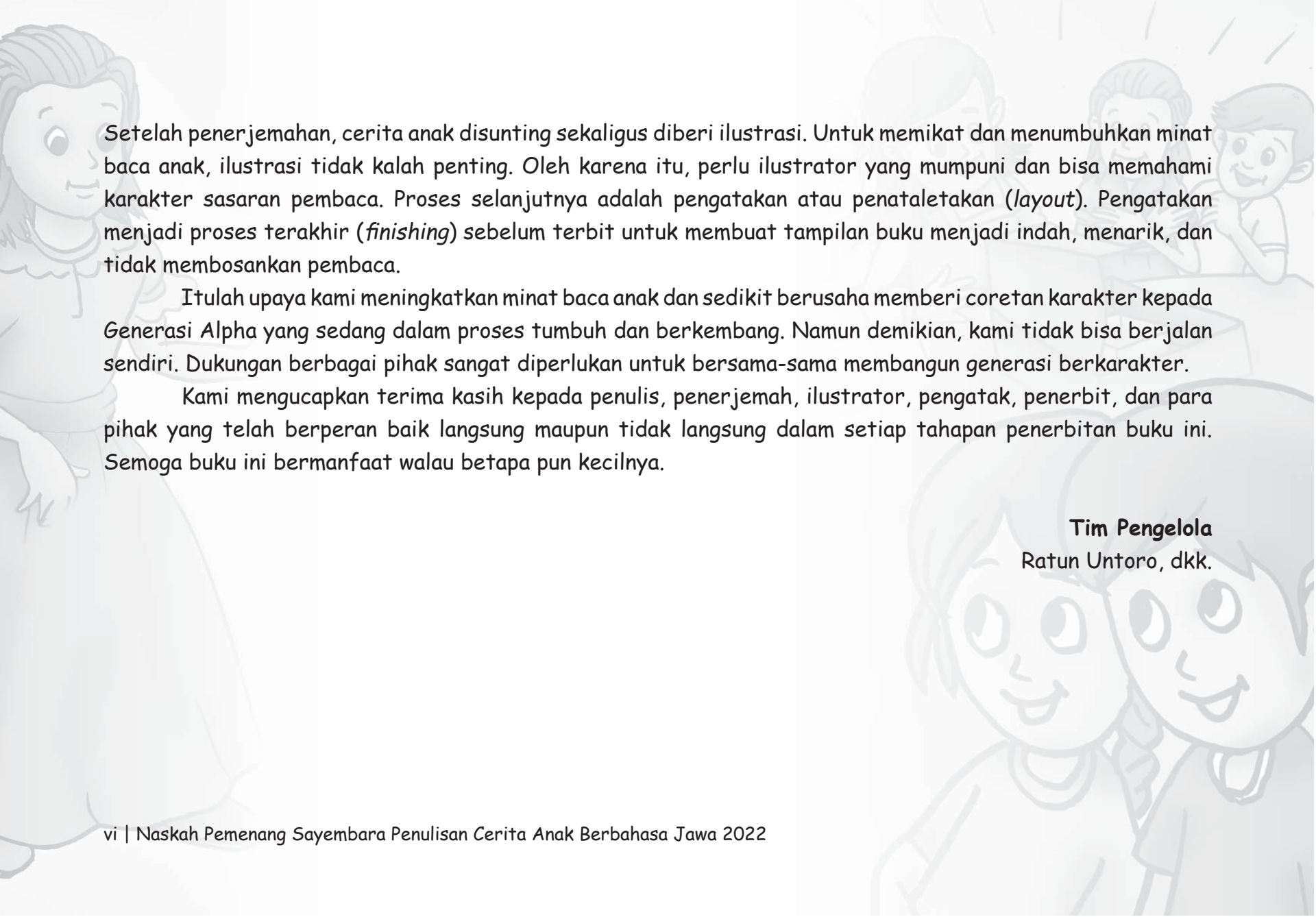
Kepala,
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.

The background of the page features a faint, light-colored illustration of three children sitting around a table, engaged in reading a book together. The children are depicted in a simple, cartoonish style with large eyes and friendly expressions. The overall tone is educational and child-friendly.

SEKAPUR SIRI

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9—12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses.

A faint, light-colored illustration of a woman on the left and several children on the right, all smiling and looking towards the center. The woman has long hair and is wearing a simple dress. The children are of various ages and are also smiling.

Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tim Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	iii
SEKAPUR SIRI	v
DAFTAR ISI	vii
KADO	1



KADO

Desi Noviyani

Kardus, bekas bungkus roti itu isinya kado. Kardus itu dengan sangat berhati-hati diletakkan di atas kertas bergambar Panda. Siwi, mengukur lebar kertas yang dibutuhkan kemudian dipotong seperlunya. Kertas dilipat ke kiri dan ke kanan sepanjang kardus itu. Demikian juga bagian depan dan belakang. Setelah merasa mantap, kemudian diselotip. Pita kerlap-kerlip warna hijau dililitkannya sebagai hiasan. Karena memiliki keterampilan, kurang dari sepuluh menit pekerjaannya selesai.

"Mbak Siwi, Mbak Siwi, punyaku nanti juga dikasih pita ya?" pinta Sasmita adiknya.

"Iya, Mi, Sasmi. Sisanya masih panjang nih. Masih dapat dililitkan sesukamu," kata kakaknya sembari tersenyum.

"Asyik!" Sasmita merasa bergembira.

Dua anak itu tampak sangat senang hatinya karena mendapat undangan ulang tahun dari saudaranya. Namanya Anna, tinggal di kota. Anna adalah anak dari budenya Siwi dan Sasmita, umurnya sebaya dengan Siwi, juga kelas enam. Undangan itu untuk hari Minggu. Keduanya diundang untuk memeriahkan acara ulang tahun.

Siwi sedang giat-giatnya membuat hasta karya daur ulang. Barang-barang yang sudah tidak terpakai direkayasa. Berubah menjadi barang baru dan bermanfaat. Maka ia semakin mantap akan membuat kotak tempat pensil dari kardus. Rumah Siwi di Dlingo, dekat hutan. Rontokan biji-bijian dan ranting kayu berserakan

KADHO

Desi Noviyani

Kerdhus, tilas wadhah roti iku isine kadho. Kerdhus iku didelehke ngati-ati ing sadhuwure dluwang gambar Pandha. Siwi, ngira-ira jembare dluwang sing diperlokake, banjur ngethok sabutuhe. Dluwang ditekuk sisih kiwa-tengen sadawane kerdhus. Semono uga sisih ngarep-mburi. Wis rumangsa marem, banjur diselotip. Pita kelip-kelip rupa ijo banjur ditalekake kanggo rerenggan. Gandheng bocah prigel, ora nganti sepuluh menit gaweyane wis rampung.

"Mbak Siwi, Mbak Siwi, nggonku mengko ya ditaleni pita ya?" panjaluke Sasmita, adhine.

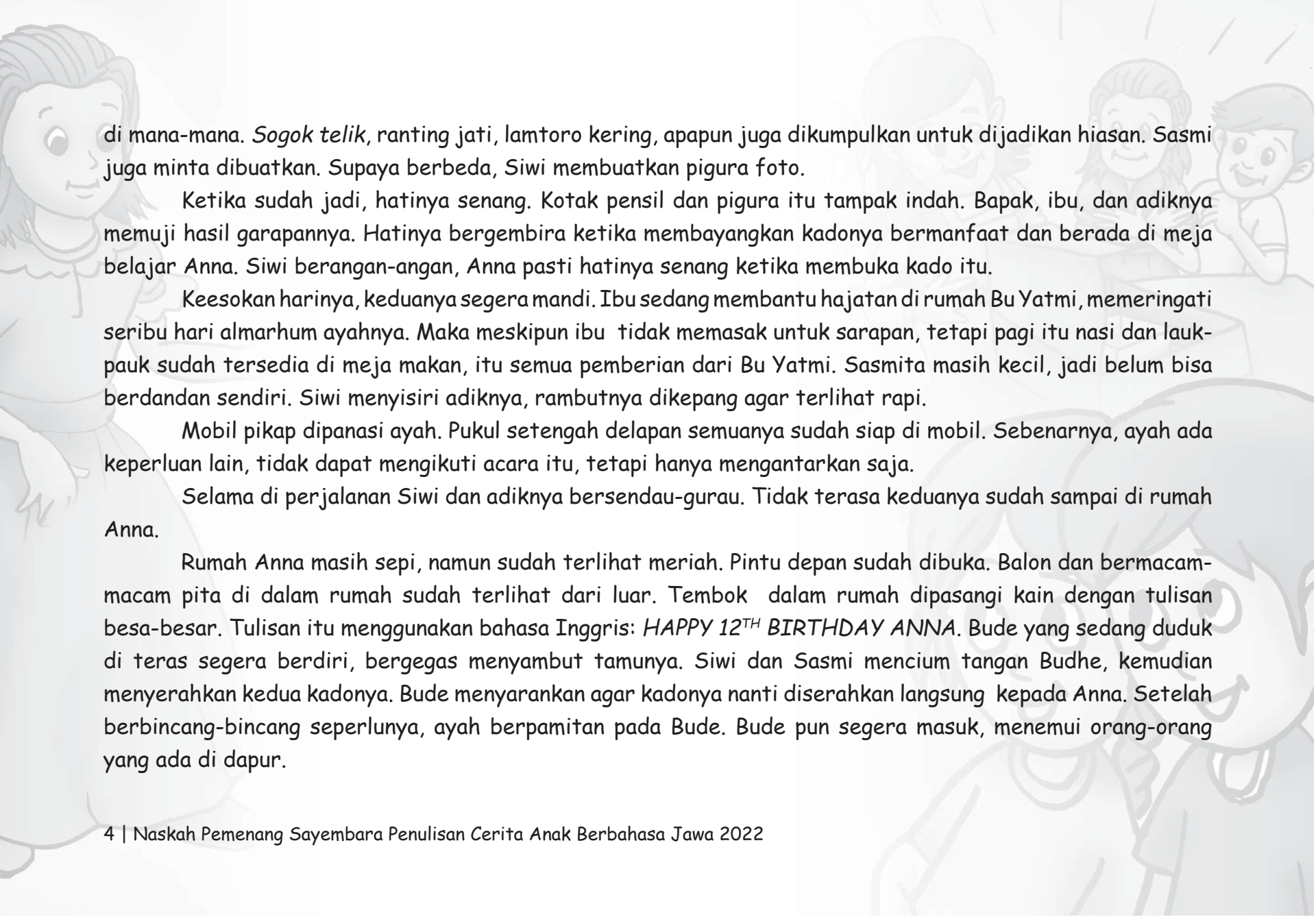
"Iya, Mi, Sasmi. Turahane isih dawa gilo. Mbok arep tokblebetke bola-bali samaremu," wangsulane mbak ayune karo mesem.

"Asik!" Sasmita sajak bungah.

Bocah loro pancen padha bungah atine. Amarga oleh ulem-ulem tanggap warsa saka sedulure. Jenenge Anna, mapan ing kutha. Anna putrane budhene Siwi lan Sasmita, sabarakanne Siwi, uga kelas enem. Ulem-ulem iku kanggo dina Minggu. Bocah loro diundang supaya ngramekake acara.

Siwi nembe mepeng-mepenge gawe dhaur ulang. Barang apa wae sing ora kanggo direka-reka. Malih barang anyar lan migunani. Mula, dheweke mantep arep gawe kothak wadhah potlot seka kerdhus. Omahe Siwi ing Dlingo, cedhak alas. Gogrogan wiji lan kayu pating tlecek saenggon-enggon. Sogok telik, rencak jati,





di mana-mana. *Sogok telik*, ranting jati, lamtoro kering, apapun juga dikumpulkan untuk dijadikan hiasan. Sasmu juga minta dibuatkan. Supaya berbeda, Siwi membuatkan pigura foto.

Ketika sudah jadi, hatinya senang. Kotak pensil dan pigura itu tampak indah. Bapak, ibu, dan adiknya memuji hasil garapannya. Hatinya bergembira ketika membayangkan kadonya bermanfaat dan berada di meja belajar Anna. Siwi berangan-angan, Anna pasti hatinya senang ketika membuka kado itu.

Keesokan harinya, keduanya segera mandi. Ibu sedang membantu hajatan di rumah Bu Yatmi, memeringati seribu hari almarhum ayahnya. Maka meskipun ibu tidak memasak untuk sarapan, tetapi pagi itu nasi dan lauk-pauk sudah tersedia di meja makan, itu semua pemberian dari Bu Yatmi. Sasmita masih kecil, jadi belum bisa berdandan sendiri. Siwi menyisiri adiknya, rambutnya dikepang agar terlihat rapi.

Mobil pikap dipanasi ayah. Pukul setengah delapan semuanya sudah siap di mobil. Sebenarnya, ayah ada keperluan lain, tidak dapat mengikuti acara itu, tetapi hanya mengantarkan saja.

Selama di perjalanan Siwi dan adiknya bersendau-gurau. Tidak terasa keduanya sudah sampai di rumah Anna.

Rumah Anna masih sepi, namun sudah terlihat meriah. Pintu depan sudah dibuka. Balon dan bermacam-macam pita di dalam rumah sudah terlihat dari luar. Tembok dalam rumah dipasang kain dengan tulisan besa-besar. Tulisan itu menggunakan bahasa Inggris: *HAPPY 12TH BIRTHDAY ANNA*. Bude yang sedang duduk di teras segera berdiri, bergegas menyambut tamunya. Siwi dan Sasmu mencium tangan Budhe, kemudian menyerahkan kedua kadonya. Bude menyarankan agar kadonya nanti diserahkan langsung kepada Anna. Setelah berbincang-bincang seperlunya, ayah berpamitan pada Bude. Bude pun segera masuk, menemui orang-orang yang ada di dapur.

mandhingan garing, apa wae dilumpukake kanggo rerenggan. Sasmi uga njaluk digawekake. Supaya beda, Siwi nggawekake pigura poto.

Bareng wis dadi, atine rumangsa mongkog. Kothak potlot lan pigura iku katon apik. Bapak, mamak lan adhine padha ngalem garapane. Atine bungah nalika mbayangake kadhone bisa migunani ing meja sinaune Anna. Ing angen-angene Siwi, Anna mesthi bungah nalika mbukak kadho iku.

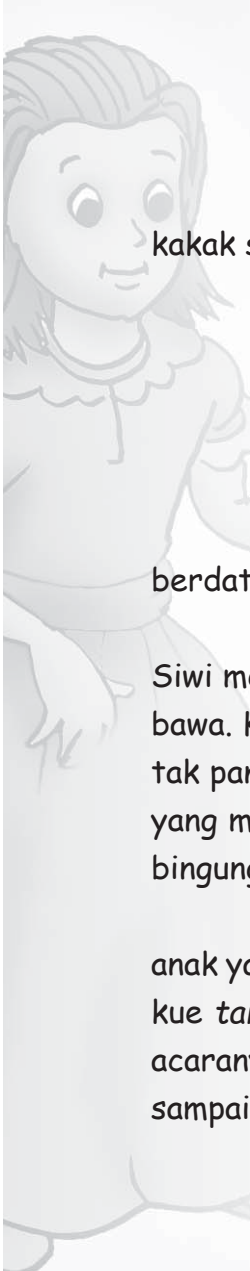
Esuke bocah loro wis mruput adus. Mamak nembe rewang ing daleme Bu Yatmi, pengetan sewu dina swargi ramane. Mula, senajan mamak ora olah-olah sarapan, esuk iku sega lawuh sabesek wis cumepak ing meja. Ya paringane Bu Yatmi iku. Gandheng Sasmita isih cilik, durung bisa dandan dhewe. Siwi njungkati adhine, rambute diklabang supaya katon besus.

Mobil pikep dipanasi dening bapak. Jam setengah wolu kabeh wis siyap ana ing mobil. Sajane, bapak ana perlu, ora bisa melu acarane, mung bisa ngeterake.

Ana ing dalan Siwi lan adhine padha gojek. Ora krasa bocah loro wis tekan omahe Anna.

Omahe Anna isih sepi nanging katon grengseng. Lawang njaba wis dibukak. Balon lan pita warna-warna ing njero omah katon saka njaba. Tembok njero omah dipasang geber mawa aksara gedhe-gedhe. Unine kanthi basa Inggris: *HAPPY 12TH BIRTHDAY ANNA*. Budhe sing lenggah ana ing teras age-age jumeneng, banjur mbagekake tamune. Siwi lan Sasmi nyalami budhene, banjur masrahake kadho loro. Budhe ngendika supaya mengko kadhone dipasrahake langsung marang Anna. Sawise ngendikan saperlune, bapak nyuwun pamit karo Budhe. Budhe uga mungkur, arep mriksani sing padha ing pawon.





Tidak lama kemudian, Anna keluar. Bergaun *princes* warna biru, mengembang. Siwi bergembira melihat kakak sepupunya, kemudian berdiri dan segera menyapa.

"Wah, bajunya bagus, Mbak Anna. Seperti *princes*."

Namun, tidak terduga, Anna tak bersedia membalasnya. Bibir Anna tetap mengatup. Wajahnya cemberut.

"Mengapa anak gunung datang kemari? Kalian anak gunung kan? Mainmu di hutan?"

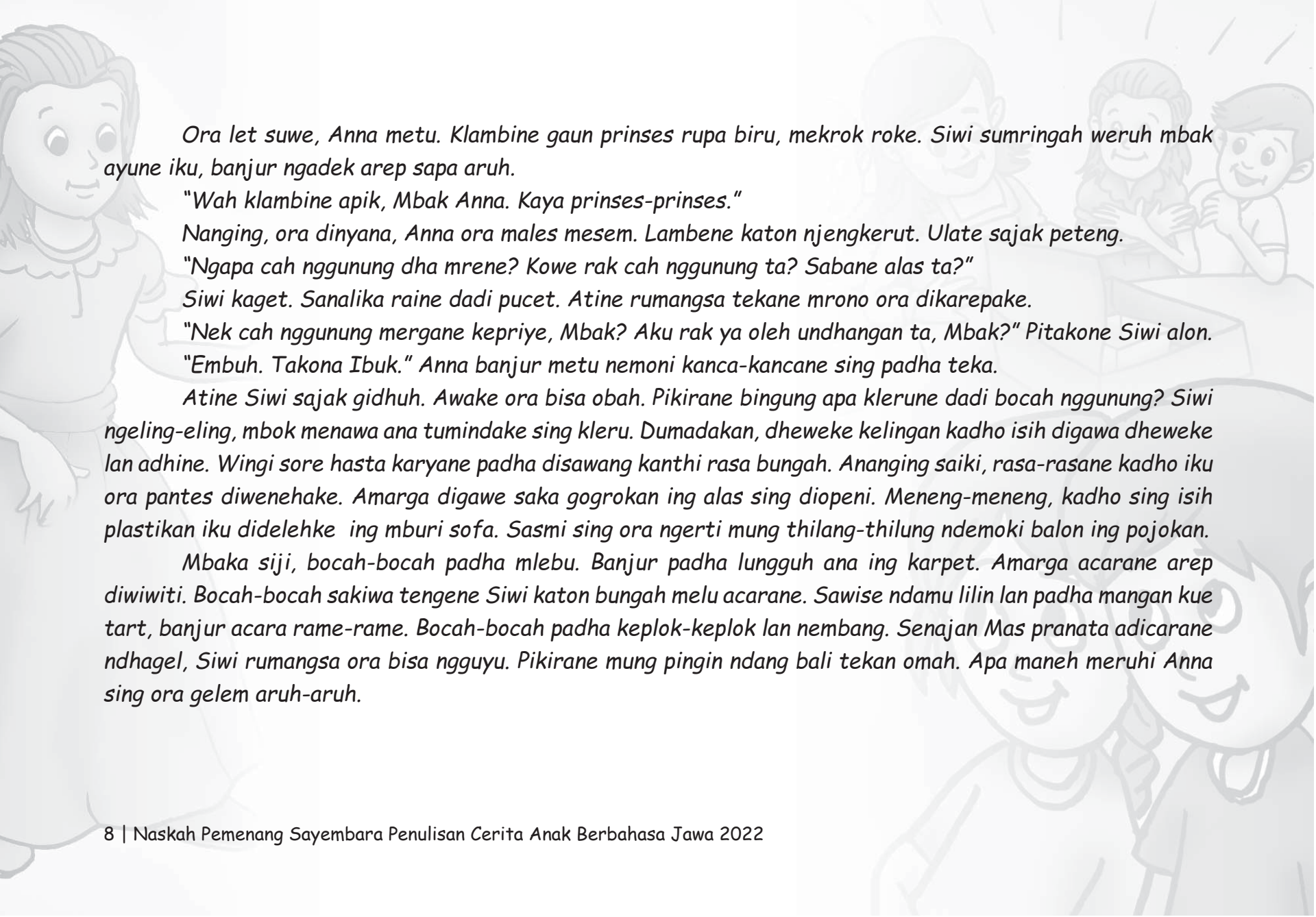
Siwi terkejut. Wajahnya seketika menjadi pucat. Dalam hatinya merasa kedatangannya tidak diharapkan.

"Kalau anak gunung terus bagaimana, Mbak? Aku diundang kan, Mbak? tanya Siwi pelan.

"Entahlah! Tanya saja kepada Ibu." Kemudian Anna keluar menemui teman-temannya yang mulai berdatangan.

Hati Siwi tampak gelisah. Ia jadi salah tingkah. Pikirannya bingung. Apa salahnya sebagai anak gunung? Siwi mengingat-ingat, barangkali ada tingkah laku yang keliru. Tiba-tiba ia ingat akan kado yang masih mereka bawa. Kemarin sore hasta karyanya mereka lihat dengan hati gembira. Namun sekarang, rasa-rasanya kado itu tak pantas untuk diberikan. Karena hanya dibuat dari rontokan hasil hutan yang dikumpulkan. Diam-diam kado yang masih terbungkus plastik itu ia letakkan di belakang sofa. Sasmi, yang tidak tahu-menahu soal itu hanya bingung sembari nemegang balon-balon di pojokan.

Satu per satu, anak-anak mulai masuk. Kemudian duduk di karpet. Acara akan segera dimulai. Anak-anak yang berada di kiri dan kanan Siwi tampak bergembira mengikuti acaranya. Setelah meniup lilin dan makan kue *tart*, acaranya semakin ramai. Anak-anak bertepuk tangan dan bernyanyi riang. Meskipun Mas pembawa acaranya lucu, Siswi tetap saja tak bisa tertawa. Dalam pikiran Siwi hanya ingin segera pulang dan segera sampai di rumah. Apalagi melihat Anna yang tak mau bertegur sapa.



Ora let suwe, Anna metu. Klambine gaun prinses rupa biru, mekrok roke. Siwi sumringah weruh mbak ayune iku, banjur ngadek arep sapa aruh.

"Wah klambine apik, Mbak Anna. Kaya prinses-prinses."

Nanging, ora dinyana, Anna ora males mesem. Lambene katon njengkerut. Ulate sajak peteng.

"Ngapa cah nggunung dha mrene? Kowe rak cah nggunung ta? Sabane alas ta?"

Siwi kaget. Sanalika raine dadi pucet. Atine rumangsa tekane mrono ora dikarepake.

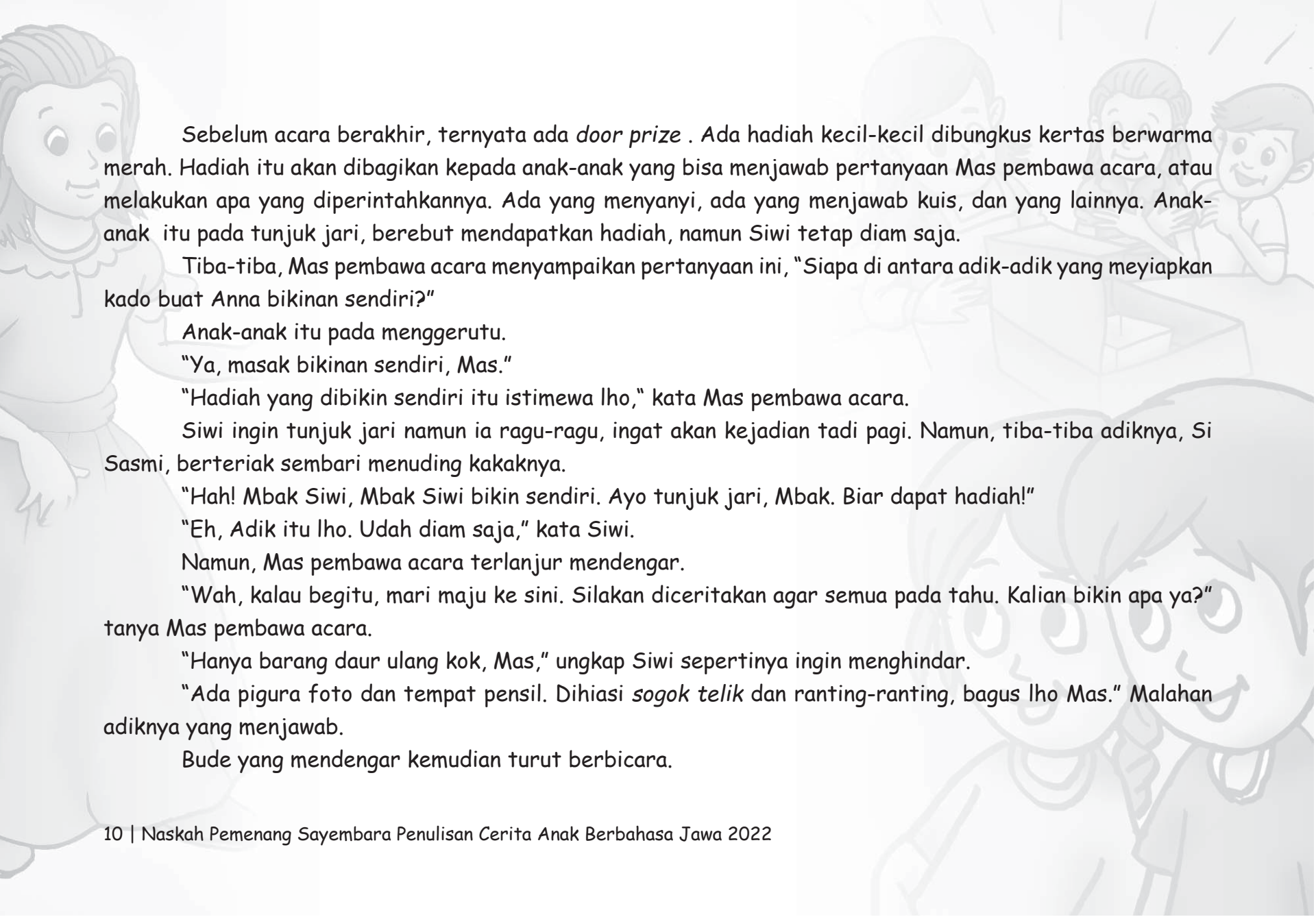
"Nek cah nggunung mergane kepriye, Mbak? Aku rak ya oleh undhangan ta, Mbak?" Pitakone Siwi alon.

"Embuh. Takona Ibuk." Anna banjur metu nemoni kanca-kancane sing padha teka.

Atine Siwi sajak gidhuh. Awake ora bisa obah. Pikirane bingung apa klerune dadi bocah nggunung? Siwi ngeling-eling, mbok menawa ana tumindake sing kleru. Dumadakan, dheweke kelingan kadho isih digawa dheweke lan adhine. Wengi sore hasta karyane padha disawang kanthi rasa bungah. Ananging saiki, rasa-rasane kadho iku ora pantes diwenehake. Amarga digawe saka gogrokan ing alas sing diopeni. Meneng-meneng, kadho sing isih plastikan iku didelehke ing mburi sofa. Sasmi sing ora ngerti mung thilang-thilung ndemoki balon ing pojokan.

Mbaka siji, bocah-bocah padha mlebu. Banjur padha lungguh ana ing karpét. Amarga acarane arep diwiwiti. Bocah-bocah sakiwa tengene Siwi katon bungah melu acarane. Sawise ndamu lilin lan padha mangan kue tart, banjur acara rame-rame. Bocah-bocah padha keplok-keplok lan nembang. Senajan Mas pranata adicarane ndhagel, Siwi rumangsa ora bisa ngguyu. Pikirane mung pingin ndang bali tekan omah. Apa maneh meruhi Anna sing ora gelem aruh-aruh.





Sebelum acara berakhir, ternyata ada *door prize*. Ada hadiah kecil-kecil dibungkus kertas berwarna merah. Hadiah itu akan dibagikan kepada anak-anak yang bisa menjawab pertanyaan Mas pembawa acara, atau melakukan apa yang diperintahkannya. Ada yang menyanyi, ada yang menjawab kuis, dan yang lainnya. Anak-anak itu pada tunjuk jari, berebut mendapatkan hadiah, namun Siwi tetap diam saja.

Tiba-tiba, Mas pembawa acara menyampaikan pertanyaan ini, "Siapa di antara adik-adik yang menyiapkan kado buat Anna bikinan sendiri?"

Anak-anak itu pada menggerutu.

"Ya, masak bikinan sendiri, Mas."

"Hadiah yang dibikin sendiri itu istimewa lho," kata Mas pembawa acara.

Siwi ingin tunjuk jari namun ia ragu-ragu, ingat akan kejadian tadi pagi. Namun, tiba-tiba adiknya, Si Sasmi, berteriak sembari menuding kakaknya.

"Hah! Mbak Siwi, Mbak Siwi bikin sendiri. Ayo tunjuk jari, Mbak. Biar dapat hadiah!"

"Eh, Adik itu lho. Udah diam saja," kata Siwi.

Namun, Mas pembawa acara terlanjur mendengar.

"Wah, kalau begitu, mari maju ke sini. Silakan diceritakan agar semua pada tahu. Kalian bikin apa ya?" tanya Mas pembawa acara.

"Hanya barang daur ulang kok, Mas," ungkap Siwi sepertinya ingin menghindar.

"Ada pigura foto dan tempat pensil. Dihiasi *sogok telik* dan ranting-ranting, bagus lho Mas." Malahan adiknya yang menjawab.

Bude yang mendengar kemudian turut berbicara.

Sadurunge acara dina iku dirampungi, jebul ana door prize. Ana hadhiah cilik-cilik, diwungkus kertas abang-abang. Hadhiah iku bakal diwenehake bocah sing isa mangsuli pitakonane mas pranata adicara, utawa nglakoni apa sing didhawuhke. Ana sing nembang, ana sing mbedhek cangkriman, lan sapanunggalane. Bocah-bocah iku padha ngacung, rebutan kepengin oleh hadhiah, nanging beda karo Siwi, mung meneng wae.

Dumadakan, Mas pranata adicara duwe pitakonan ngene iki:

"Sapa adhik-adhik iki sing kadhone nggo Dhik Anna digawe dhewe?"

Bocah-bocah iku padha nggersula.

"Ya, mosok gawe dhewe, Mas."

"Lhah, hadhiah sing digawe dhewe iku istimewa lho," ujure Mas pranata adicara.

Siwi pingin ngacung, ning atine gojak-gajek, kelingan kedadeyan esuk mau. Nanging, dumadakan adhine, Si Sismi, muni seru lan nuding-nuding marang mbakyune.

"Hah! Mbak Siwi, Mbak Siwi damel piyambak. Ayo ngacung, Mbak. Ben oleh hadhiah!"

"Eh, Adhik ki apa lho. Mbok meneng wae," wangsulane Siwi.

Nanging, Mas pranata adicara wis kebacut krungu.

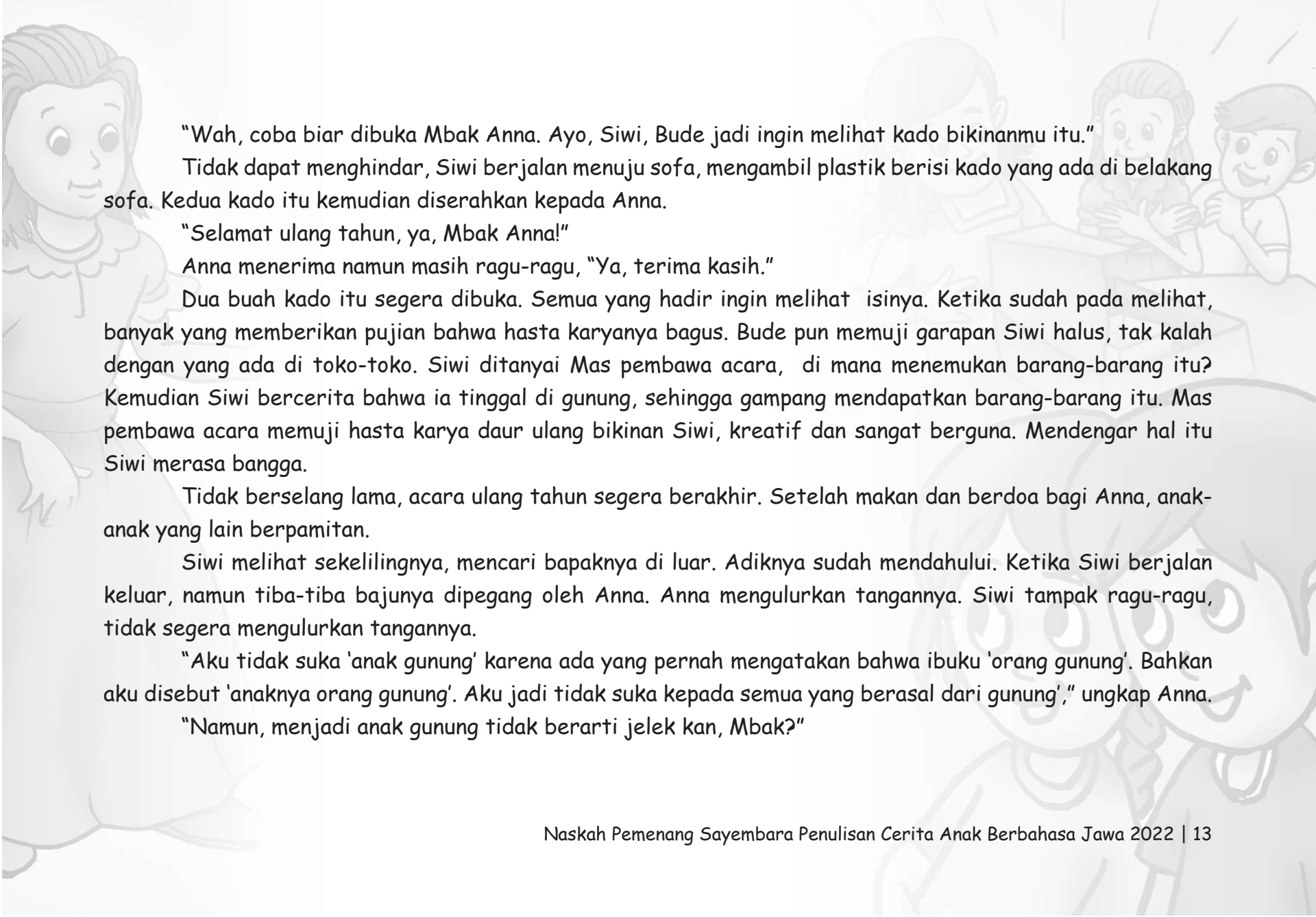
"Wah, nek ngono, mrene-mrene. Mbok dicritakake ben kabeh padha krungu. Adhik iki gawe apa ya?" pitakone Mas pranata adicara.

"Namung barang dhaur ulang kok, Mas," wangsulane Siwi sajak pingin endha.

"Wonten pigura foto, ugi wonten wadhah potelot. Wonten sogok telike, wonten pang-pange, sae lho Mas!" Malah adhine sing mangsuli.

Budhe sing krungu banjur melu ngendika.





"Wah, coba biar dibuka Mbak Anna. Ayo, Siwi, Bude jadi ingin melihat kado bikinanmu itu."

Tidak dapat menghindari, Siwi berjalan menuju sofa, mengambil plastik berisi kado yang ada di belakang sofa. Kedua kado itu kemudian diserahkan kepada Anna.

"Selamat ulang tahun, ya, Mbak Anna!"

Anna menerima namun masih ragu-ragu, "Ya, terima kasih."

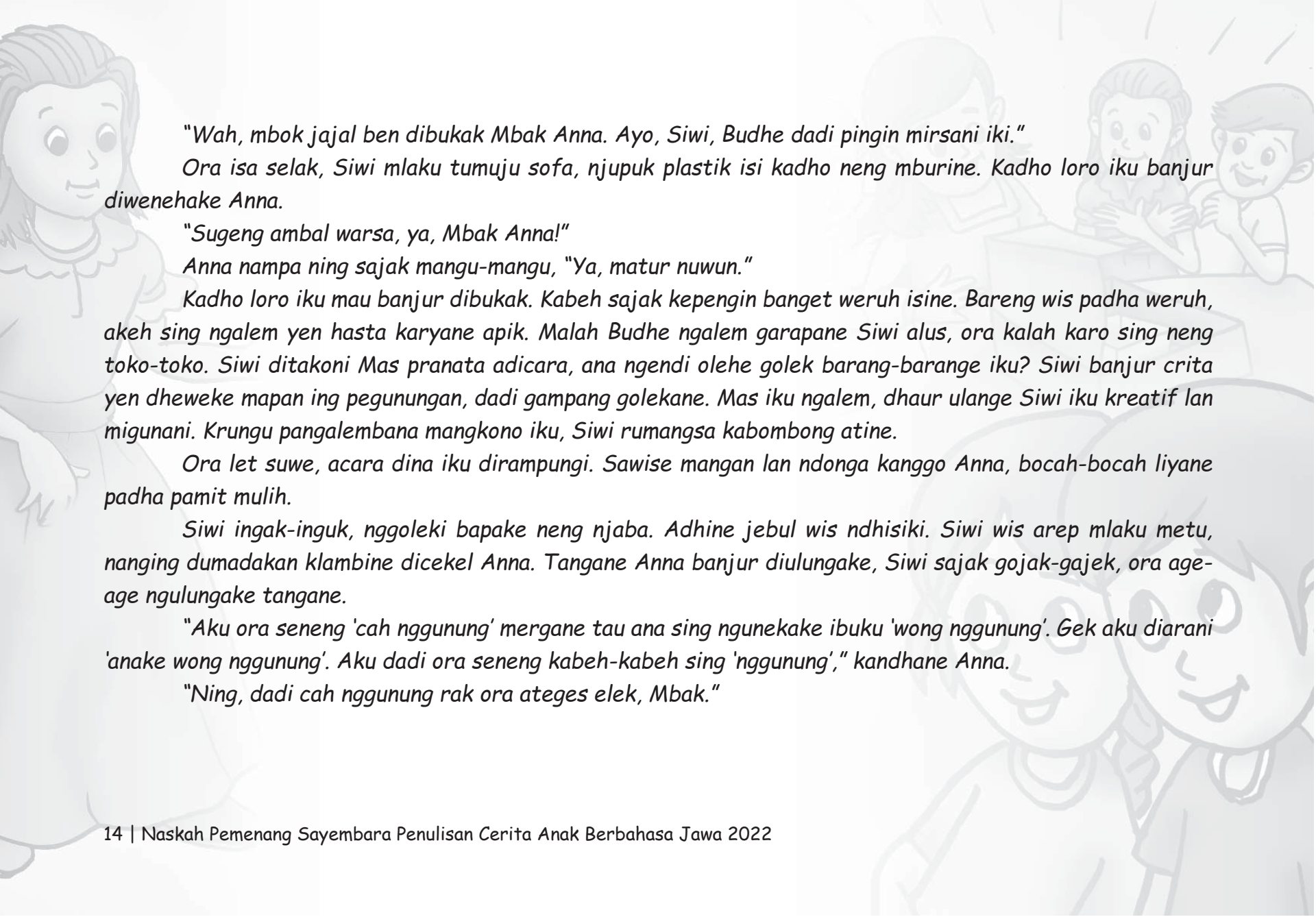
Dua buah kado itu segera dibuka. Semua yang hadir ingin melihat isinya. Ketika sudah pada melihat, banyak yang memberikan pujian bahwa hasta karyanya bagus. Bude pun memuji garapan Siwi halus, tak kalah dengan yang ada di toko-toko. Siwi ditanyai Mas pembawa acara, di mana menemukan barang-barang itu? Kemudian Siwi bercerita bahwa ia tinggal di gunung, sehingga gampang mendapatkan barang-barang itu. Mas pembawa acara memuji hasta karya daur ulang bikinan Siwi, kreatif dan sangat berguna. Mendengar hal itu Siwi merasa bangga.

Tidak berselang lama, acara ulang tahun segera berakhir. Setelah makan dan berdoa bagi Anna, anak-anak yang lain berpamitan.

Siwi melihat sekelilingnya, mencari bapaknya di luar. Adiknya sudah mendahului. Ketika Siwi berjalan keluar, namun tiba-tiba bajunya dipegang oleh Anna. Anna mengulurkan tangannya. Siwi tampak ragu-ragu, tidak segera mengulurkan tangannya.

"Aku tidak suka 'anak gunung' karena ada yang pernah mengatakan bahwa ibuku 'orang gunung'. Bahkan aku disebut 'anaknya orang gunung'. Aku jadi tidak suka kepada semua yang berasal dari gunung'," ungkap Anna.

"Namun, menjadi anak gunung tidak berarti jelek kan, Mbak?"



*"Wah, mbok jajal ben dibukak Mbak Anna. Ayo, Siwi, Budhe dadi pingin mirsani iki."
Ora isa selak, Siwi mlaku tumuju sofa, njupuk plastik isi kadho neng mburine. Kadho loro iku banjur diwenehake Anna.*

"Sugeng ambal warsa, ya, Mbak Anna!"

Anna nampa ning sajak mangu-mangu, "Ya, matur nuwun."

Kadho loro iku mau banjur dibukak. Kabeh sajak kepingin banget weruh isine. Bareng wis padha weruh, akeh sing ngalem yen hasta karyane apik. Malah Budhe ngalem garapane Siwi alus, ora kalah karo sing neng toko-toko. Siwi ditakoni Mas pranata adicara, ana ngendi olehe golek barang-barange iku? Siwi banjur crita yen dheweke mapan ing pegunungan, dadi gampang golekane. Mas iku ngalem, dhaur ulange Siwi iku kreatif lan migunani. Krungu pangalembana mangkono iku, Siwi rumangsa kabombong atine.

Ora let suwe, acara dina iku dirampung. Sawise mangan lan ndonga kanggo Anna, bocah-bocah liyane padha pamit mulih.

Siwi ingak-inguk, nggoleki bapake neng njaba. Adhine jebul wis ndhisiki. Siwi wis arep mlaku metu, nanging dumadakan klambine dicekel Anna. Tangane Anna banjur diulungake, Siwi sajak gojak-gajek, ora age-age ngulungake tangane.

"Aku ora seneng 'cah nggunung' mergane tau ana sing ngunekake ibuku 'wong nggunung'. Gek aku diarani 'anake wong nggunung'. Aku dadi ora seneng kabeh-kabeh sing 'nggunung'," kandhane Anna.

"Ning, dadi cah nggunung rak ora ateges elek, Mbak."





"Iya, aku tahu. Anak gunung ternyata juga pandai dan berguna. Kado bikinanmu bagus-bagus, Wi. Aku minta maaf, ya."

Siwi mengangguk dan kemudian memeluk kakak sepupunya itu.

Kemudian Anna mengajak Siwi dan Sasmi membuka kadonya bersama-sama. Siwi minta izin kepada ayahnya kalau pulang tidak tergesa-gesa. Ternyata, Bude mengajak bapak makan. Sehingga bapak tidak segera pulang.

Siwi merasa lega. Tak sekadar kadonya yang dipuji. Namun, saudaranya berkenan menerimanya dan kadonya.

Beberapa catatan dan keterangan:

- a) Bude: sebutan bagi saudara tua dari ibu dan bapak
- b) Mas: sebutan untuk laki-laki yang lebih tua
- c) Mbak: sebutan untuk perempuan yang lebih tua
- d) Mamak: ibu
- e) Sogok telik: jenis biji-bijian berwarna merah



"Iya, aku ngerti. Cah nggunung jebul uga pinter lan migunani. Kadho gaweyanmu apik-apik, Wi. Aku njaluk ngapura, ya."

Siwi manthuk banjur ngruket mbakyu ponakane iku.

Anna banjur ngejak Siwi lan Sasmi mbukak kadhone bareng-bareng. Siwi arep matur karo bapak supaya mulihe rada mengko. Nanging, jebul Budhe ndhawuhi bapak dhahar. Mula, bapak ora kesusu kondur.

Atine Siwi rumangsa lega. Ora mung amarga kadhone oleh pangalembana. Nanging uga sedulure bisa nampa dheweke lan kadhone.





